

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menciptakan enam karya busana baju kurung Melayu dengan motif batik yang bertema permainan rakyat Meriam Karbit kota Pontianak berangkat pada konsep yang berakar pada identitas budaya Melayu serta objek visual yang hadir di lingkungan permainan, saat festival, seperti Sungai Kapuas, sampan, dan bunga manggar. Tidak hanya memberikan inspirasi visual, tetapi juga menghadirkan nilai yang mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, menyimbolkan keberanian, kekuatan dan kegembiraan masyarakat melalui dentuman meriam yang keras.

Proses penciptaan ini diawali dengan pengumpulan data tertulis dan visual melalui observasi langsung di lokasi permainan Meriam Karbit. Data tersebut menjadi dasar perancangan sketsa hingga terpilih tujuh rancangan motif dan enam rancangan busana yang sesuai dengan konsep. Pada tahap ini, pendekatan estetika Monroe Beardsley digunakan untuk mempertimbangkan kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan dalam setiap rancangan, sehingga motif, warna, dan bentuk yang dikembangkan tetap selaras secara estetis. Seluruh rancangan kemudian diwujudkan melalui serangkaian teknik, mulai dari teknik pola konstruksi, membatik, pewarnaan naphtol dan remazol, penjahitan busana serta teknik menghias busana menggunakan payet. Tahapan perwujudan dilakukan secara sistematis melalui pembuatan pola, pemindahan pola dan motif pada kain, mencanting, pewarnaan, pemotongan, penjahitan, dan *finishing* agar setiap busana tampak rapi. Keseluruhan proses ini berjalan dalam kerangka metode *Practice Based Research*, yang menghadirkan ruang untuk bereksplorasi, bereksperimen, evaluasi, dan refleksi yang berkelanjutan, sehingga perbaikan dan keputusan pada karya dapat dilakukan dengan lebih terarah dan berdasarkan pemahaman teoretis serta pengalaman praktik secara langsung.

Hasil akhir Tugas Akhir ini berupa enam karya baju kurung Melayu dengan karakter motif, warna, bentuk dan potongan busana yang berbeda-beda sesuai dengan konsep yaitu permainan Meriam Karbit. Setiap karya mempunyai judul yang merepresentasikan gagasan visual dan makna yang terkandung dari tradisi tersebut. Melalui karya ini, penulis tidak hanya mendapatkan pengalaman dan pembelajaran baru dari setiap proses yang dijalani, tetapi juga merupakan bentuk upaya memperkenalkan dan melestarikan budaya Pontianak kepada khalayak luas melalui pengembangan motif batik yang berakar pada tradisi lokal pada baju kurung Melayu.

## B. Saran

Dalam proses perwujudan karya, perlu adanya persiapan yang matang baik dari segi persiapan alat, bahan, tenaga maupun waktu dan biaya agar karya yang dihasilkan dapat selesai dengan maksimal dan tepat waktu. Seluruh proses pembuatan karya mulai dari pencarian ide, data acuan, referensi, perancangan sketsa dan desain, sampai pada tahap penggerjaan karya tentunya tidak luput dari kesalahan yang sempat menghambat penulis dari segi waktu, tenaga dan biaya sehingga menimbulkan rasa jemu pada karya yang sedang diwujudkan.

Pada penggerjaan karya tugas akhir ini, tentu terdapat banyak hal yang penulis ingin perbaiki. Seperti hasil canting yang terlalu tipis dan dibiarkan terlalu lama sehingga lilin mudah retak dan saat proses pewarnaan, banyak warna yang masuk ke dalam motif yang dicanting. Bila hal tersebut terjadi, sebelum proses pewarnaan dapat dilakukan proses canting ulang pada bagian sisi kain lainnya sehingga lilin sebagai perintang akan jadi lebih rapat. Lalu jika lilin dibiarkan terlalu lama dan terlihat ada keretakan, baiknya sebelum melakukan proses pewarnaan kain yang terdapat lilin dijemur dengan waktu yang tidak lama untuk menyatukan kembali bagian lilin yang retak.

Pada proses pewarnaan, penulis juga seringkali mendapatkan hasil yang kurang maksimal seperti belang dan ketidaksesuaian warna pada

desain yang sudah dirancang. Menurut penulis, hasil belang yang didapatkan akibat dari wadah pewarna yang terlalu kecil sehingga jangkauan kain saat pencelupan tidak merata terlebih saat penggunaan jenis pewarna naphtol dengan intensitas warna yang muda. Maka dari itu, ada baiknya saat melakukan proses pewarnaan harus menyiapkan dan menggunakan wadah yang sesuai dengan besaran kain yang digunakan dan mencelupkan bagian per bagian kain dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa. Selain itu, penulis seringkali mendapatkan hasil warna yang kurang sesuai sehingga penulis terus mengulang proses yang tentunya akan menyita lebih banyak waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk proses-proses lainnya. Seperti warna yang kurang tua atau muda, hasil warna yang pudar bahkan hasil warna yang berbeda setelah proses perebusan. Bila hal itu terjadi, ada baiknya melakukan proses eksperimen warna dengan takaran resep yang pasti yang selalu dihitung menggunakan timbangan dan selalu menggunakan bahan warna yang baru. Sangat penting untuk membuat prototype dengan ukuran kain yang dapat dilihat dengan jelas untuk mendapatkan hasil yang sesuai walaupun harus melewati proses trial dan error. Hal yang sama terjadi saat proses fiksasi warna Remazol menggunakan waterglass. Dikarenakan kain yang telah diwarna tidak rata atau tidak sengaja terkena air saat proses fiksasi maka setelah dibilas penulis terkadang mendapatkan beberapa bagian yang belang seperti bercak noda yang membuat tampilan kain terlihat tidak bagus. Selain itu karena penulis mengerjakan proses perwujudan batik ini di studio batik yang ramai dengan tempat perebusan yang terbatas, air rebusan seringkali sudah keruh dan tercampur dengan banyak warna yang membuat hasil batik penulis saat direbus akan menghasilkan warna yang terkadang berbeda dari hasil pertama. Maka dari itu, sebelum melakukan perebusan bisa dilakukan dengan air yang masih bersih terlebih pada kain yang berwarna muda. Jika tidak memperhatikan hal-hal tersebut dan terus mengulang proses yang sama, serat kain akan menjadi rusak dan berpengaruh pada hasil warna akhir yang akan kusam dan tekstur kain yang awalnya lembut dan mengkilap

menjadi kasar dan kaku. Ketelitian dan ketekunan sangat dibutuhkan dalam proses pewarnaan ini.

Selain itu saat proses perwujudan busana, penulis seringkali mendapati kendala saat pemotongan bahan plisket yang sangat rentan kusut atau bentuknya yang susah diatur sehingga pada proses pemotongan selanjutnya penulis melakukan penjahitan jelujur pada lipitan kain agar bentuknya saat dipotong tidak berubah. Proses jahit ini sangat membutuhkan ketelitian yang tinggi karena terdapat banyak potongan busana yang bervariatif dengan detail-detail tertentu di beberapa bagian busananya.

Adanya tahapan proses yang beberapa kali disertai kegagalan-kegagalan yang penulis lewati selama pembuatan karya Tugas Akhir, membuat penulis mempunyai bekal pengalaman yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan skill bagi penulis agar dapat terus berkembang dan berkarya dengan hasil yang lebih maksimal di kedepannya. Dan diharapkan juga dengan adanya Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan dan menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat, seniman, dan institute tertutama bagi yang sedang menempuh bidang batik dan fesyen.

Apabila di kemudian hari dilakukan penciptaan karya dengan tema yang serupa, penulis menyarankan agar proses penciptaan dapat diawali dengan eksplorasi konsep dan visual yang lebih mendalam, baik dari segi pengembangan motif, pemilihan warna, maupun penerapan teknik yang digunakan. Pendalaman terhadap nilai budaya yang diangkat juga perlu dilakukan agar karya yang dihasilkan tidak terkesan mengulang, melainkan mampu menghadirkan pengembangan dan kebaruan dari karya sebelumnya. Selain itu, perencanaan teknis yang lebih matang melalui pembuatan sampel atau *prototype* sangat disarankan untuk meminimalisir kesalahan pada tahap perwujudan akhir, khususnya pada proses canting, pewarnaan, dan fiksasi warna. Penulis juga menyarankan agar aspek ergonomi pada busana lebih diperhatikan, mulai dari pemilihan material, konstruksi busana, hingga

penyesuaian desain dengan bentuk dan aktivitas tubuh pengguna, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga dapat digunakan dengan nyaman dan fungsional. Dengan persiapan yang matang, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta ketelitian dalam setiap tahapan proses, diharapkan penciptaan karya dengan tema yang serupa ke depannya dapat menghasilkan karya yang lebih maksimal dan berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Candy, L. (2006). Practice Based Research: A Guide. *CCS Report, 1*(November 2006), 19. <http://www.creativityandcognition.com/resources/PBR%20Guide-1.1-2006.pdf>
- Edmonds, L. C.; E. (2018). practice-based research in the creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line. *LEONARDO, 51*.
- Farihah, Ampera, D., & Bahri, H. (2022). *Konstruksi Pola Busana*. 156. [http://repository.unp.ac.id/39560/1/ERNAWATI\\_KONTRUKSI\\_POLA\\_BUSA\\_NA.pdf](http://repository.unp.ac.id/39560/1/ERNAWATI_KONTRUKSI_POLA_BUSA_NA.pdf)
- Fitri, D. I. (2024). *DESIGN THINKING BAJU KURUNG MELAYU DALAM Oleh :* Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Gustami. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media.
- Hartoyo, A., & Hairida, H. (2024). "Exploration of Local Wisdom of West Borneo in Chemistry Learning for Cultivating National Character". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 8*(1), 512–518. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6731>
- Hasanah HM, F. H., & Hidayati, L. (2020). Penerapan Hiasan Bias Piping pada Busana Pesta Malam dengan Tema Lawang Sewu. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa, 1*(2), 91–98. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2,p91-98>
- Herlina, S., & Palupi, D. Y. (2013). *Pewaranaan Tekstil I*. Jakarta.
- Iswandi, H. (2016). "Analisis Interpretasi Pada Karya Lukis Sabri Marba Yang Berjudul Bada Mudiak". *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 1*(3). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i2.125>
- Latifah, H., Molo, H., & Apriani, J. (2019). Analisis kebutuhan kayu dalam pembuatan perahu tradisional bego Kabupaten Sumbawa. *Gorontalo Journal Of Forestry Research, 2*(2), 88–104.
- Meisyah Swarna, A. (2024). Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Komunal Terhadap Baju Adat Melayu di Kota Pontianak. *Tanjungpura Legal Review, 2*(2), 128–141. <https://gencil.news/berita-kalbar/kota-pontianak/baju-kurung-dan-teluk/>.
- Noviansyah, N., Yanti, M. H., Damero, L., & Heriyanto, H. (2022). Meriam Karbit Dan Robo'-Robo': Pelestarian Tradisi Ikonis Melayu Kalimantan Barat Dalam Pencapaian Maqashid Syari'Ah. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 8*(2), 314–330. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.2040>
- Sulistyorini, Urip Wahyuningsih, R. (2021). Eksplorasi Perintang Warna Alami pada Kualitas Batik. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga, 9*(2), 85–94. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v9i2.30746>

Sunandar. (2025). "Kaing Lunggi Bekasad sebagai Artefak Warisan Budaya pada Koleksi Songket Museum Daerah Sambas". dalam Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol 2 Nomor 3, Mei 2025.

Yusriadi. (2018). Di Kalimantan Barat Identity of Dayak and Melayu. *Handep*, 1(2), 1–16.  
[https://www.researchgate.net/publication/331237584\\_IDENTITAS\\_DAYAK\\_DAN\\_MELAYU\\_DI\\_KALIMANTAN\\_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download](https://www.researchgate.net/publication/331237584_IDENTITAS_DAYAK_DAN_MELAYU_DI_KALIMANTAN_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download)



## **DAFTAR LAMAN**

<https://kumparan.com/hipontianak>. Meriam Karbit, Tradisi Warga Tepian Sungai Kapuas Menjelang Idul Fitri. Diakses pada 05 Desember 2024.

<https://www.kalbaroke.com>. Keren, Pontianak Jadi Kota Seribu Manggar. Diakses pada 10 September 2024.

<https://www.menpan.go.id>. Mengintip Tradisi Meriam Karbit Pontianak. Diakses pada 06 September 2024.

Mahaardika, Gema. 2023. Festival Meriam Karbit Wadah Penjaga Tradisi Budaya Pontianak. <https://pontianak.go.id>. Diakses pada 06 September 2024.

